

BAB V

PENUTUP

Bab terakhir pada penelitian ini berisikan uraian mengenai kesimpulan, implikasi penelitian yang di antaranya mencakup signifikansi teoritis, praktis, dan sosial, serta rekomendasi yang disusun berdasarkan temuan yang diperoleh. Simpulan dalam bab ini menjawab pertanyaan sebagaimana tujuan penelitian yakni “bagaimana pengalaman komunikasi dalam membentuk konsep diri pada anak dengan pola asuh otoriter”. Adapun bagian signifikansi menjabarkan hasil penelitian ini dalam menyumbang kontribusi secara teoritis, praktis, dan sosial. Dilanjutkan dengan bagian rekomendasi yang berisi saran yang ditujukan untuk pihak terkait yang melakukan penelitian dengan tema yang relevan di masa depan.

5.1 Kesimpulan

Pengalaman komunikasi yang dialami anak dengan orang tua otoriter membentuk pemahaman yang berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri. Interaksi orang tua dan anak yang ditandai dengan perintah, larangan, tekanan, serta minimnya dialog dan empati, menghasilkan interpretasi negatif terhadap diri sang anak, yang mana kemudian hal ini membentuk konsep diri anak seperti rasa takut, tertutup rendah diri, self esteem rendah, tidak percaya diri, kurang ambisi, atau kehilangan kontrol atas identitas personal. Begitu juga dengan pengaruhnya

terhadap perilaku anak seperti agresivitas, kebiasaan berbohong, rasa malas atau justru berontak. Seseorang yang diasuh secara otoriter akan membentuk penilaian yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana mereka menilai, melihat dan mendeskripsikan diri mereka sendiri. Pola asuh yang bersifat otoriter tidak hanya akan mempengaruhi proses pembentukan konsep diri anak tetapi hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

Pengawasan atau kontrol yang dilakukan secara berlebihan oleh orang tua hanya akan membuat anak menghindar karena merasa tidak nyaman. Anak butuh diberikan kepercayaan penuh dari orang tuanya, bahwa mereka sebagai anak telah menjadi individu yang tumbuh dewasa, dimana mereka mampu untuk mempertimbangkan keputusan sendiri, serta mampu untuk menganalisis perilaku yang baik dan buruk. Anak perlu diberikan ruang untuk berpendapat bebas agar merasa didengar dan dihargai tanpa perlu takut dihakimi dan diremehkan. Kebiasaan yang kerap tidak menghargai kejujuran kecil dari anak, hanya akan menimbulkan kebiasaan berbohong yang akhirnya akan menciptakan perilaku tertutup antara anak dan orang tua.

Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam interaksi antara anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter seperti kekerasan verbal maupun non-verbal dimaknai anak dan menimbulkan interpretasi yang buruk terhadap pikiran dan penilaian mereka kepada dirinya sendiri. Seperti simbol kekerasan berupa pukulan dan ancaman benda tajam yang diinterpretasikan informan sebagai validasi bahwa dirinya tidak berharga

dan tidak pantas diperlakukan dengan baik. Kekerasan non verbal seperti umpatan kasar secara simbolis oleh orang tua terhadap informan dalam kata 'lonte' (pelacur) yang kemudian menimbulkan stigma buruk bagi informan terhadap dirinya sendiri. Serta pengalaman informan yang dilabeli simbol kedurhakaan atau beban yang kemudian membuat kecenderungan self esteem yang rendah pada diri informan.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan informasi serta pengembangan pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama mengenai bagaimana perkembangan konsep diri terjadi berdasarkan pengalaman komunikasi anak dengan pola asuh otoriter dengan menggunakan perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sarana refleksi terhadap realitas sosial di masyarakat, bahwa pengalaman komunikasi di lingkungan keluarga, khususnya dengan pola asuh otoriter, tidak hanya memengaruhi konsep diri tetapi juga perilaku anak sebagaimana asumsi yang tertulis dalam teori interaksionisme simbolik bahwa konsep diri terbentuk dari interaksi individu dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif yang menentukan perilaku dan tindakan seseorang.

5.2.2 Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memiliki manfaat dengan menambah wawasan bagi orang tua dan pendidik agar lebih peka terhadap dampak pola asuh otoriter terhadap pembentukan konsep diri anak. Selain itu, orang tua diharapkan dapat mengevaluasi gaya komunikasi mereka agar tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga membuka ruang dialog, pengakuan emosi, dan validasi terhadap perasaan anak. Dengan demikian, pola komunikasi yang lebih terbuka dan suportif dapat membantu anak membentuk konsep diri yang sehat, positif, dan stabil.

5.2.3 Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat secara luas mengenai pentingnya komunikasi dalam memelihara hubungan dan bagaimana konsep diri terbentuk, serta mampu mendorong kesadaran masyarakat akan dampak pola asuh otoriter terhadap pembentukan konsep diri anak. Masyarakat dapat terpapar informasi tentang dinamika terjadinya komunikasi dalam sebuah keluarga dan penerapan pola asuh kemudian memberikan dampak pada perkembangan konsep diri anak.

5.3 Saran

Penelitian ini dapat menjadi edukasi dan evaluasi memahami dampak jangka panjang dari pola asuh otoriter serta lebih menerapkan komunikasi yang terbuka dan empatik untuk mendukung pembentukan konsep diri anak yang positif. Dengan memahami pentingnya komunikasi yang dua arah, setara, empatik, suportif dan terbuka, diharapkan tercipta budaya keluarga yang lebih suportif dan membentuk individu yang percaya diri serta mampu berinteraksi sehat dalam kehidupan sosial. Selain itu, disarankan peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan variasi metode dan konteks budaya yang berbeda untuk memperdalam pemahaman tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri